



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan Model Nama

Eka Sutirta

ekasutirta9@gmail.com

SMPN 6 Kediri

Abstract

The process of learning Indonesian language in Class VIII-A of SMP 6 Kediri experienced several obstacles. The obstacle is that the teacher only gives assignments or tells students to write poetry without accompanied by unclear guidance on how to write the poem itself. Also because the learning source is only centered on the textbook. And what often happens is the students' low interest in poetry. After a daily test, it is known that only 53% of students have complete KKM grades. The data shows that student learning outcomes are quite low. One solution to overcome this problem, by developing the right name model is used. This model in its application has three steps that must be considered including: the use of names; specify name; and tell me the name. The application of poetry learning model names is done by collaborating with groups. This is done in order to grow honesty, participation, cooperation with students and groups etc. Writing poetry model names by using picture media in groups or collaboration with the following learning steps. Students work together in groups of 3-5 children. The teacher shares pictures (pictures of people, places / events etc.) with each group. Each student in the group receives a piece of paper to write poetry. Each group discussed to determine the name that corresponds to the picture obtained and the picture was an inspiration in writing poetry. The name that has been determined, each letter was originally made a line / poetry run. Each student in the group wrote an Acrostic poem / name based on the image. In this second cycle writing Acrostic poetry is done individually. This is based on the observer's suggestion in the previous cycle. It turns out that student learning outcomes are more increasing than before. The indicator of the success of this study is that more than 75% of students pass the KKM. Based on the posttest results of students it can be seen that in the pre-cycle there were 53% (18) students completed KKM. Then, in the first cycle there were 73.5% (25) students completed KKM. Then, in the second cycle there were 82% (28) students completed KKM. The success of the study is in accordance with the indicators of success obtained in cycle II, which is more than 75% of students completed KKM. So it can be concluded that writing poetry with the development of the Name Model is able to improve the learning outcomes of Class VIII-A students in Kediri in Indonesian Language. even semester 2015/2016 school year.

Keywords: Learning Outcomes, Writing Poetry, Model Names

Abstrak

Proses pembelajaran bahasa Indonesiandi Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa

terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara pengembangan model nama yang tepat digunakan. Model ini dalam penerapannya memiliki tiga langkah yang harus diperhatikan meliputi: penggunaan nama; tentukan nama; dan ceritakan sosok nama. Penerapan pembelajaran puisi model nama dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok dll. Menulis puisi model nama dengan menggunakan media gambar secara kelompok atau kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan anggota 3-5 anak. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan nama yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Nama yang sudah ditentukan, masing-masing huruf awalnya dibuat barisan/lari-larik puisi. Masing-masing siswa dalam kelompok menulis puisi Akrostik/nama berdasarkan gambar. Pada siklus kedua ini menulis puisi Akrostik dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Ternyata hasil belajar siswa lebih meningkat daripada sebelumnya. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM. Berdasarkan hasil posttest siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dengan pengembangan Model Nama mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi menulis Puisi di semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Menulis Puisi, Model Nama

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra terutama menulis puisi merupakan salah satu aspek keterampilan yang paling sulit dirasakan oleh siswa maupun guru di sekolah. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar diperlukan pemahaman dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan *non* kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: pemilihan diksi, arti kata, dan penyusunan kata menjadi larik atau baris dalam puisi. Aspek *non* kebahasaan yang dapat mempengaruhi proses penyusunan atau penciptaan puisi meliputi: pengungkapan gagasan atau ide pikiran, perasaan, pengalaman dan lingkungan sosial budaya. Di samping itu, pembelajaran menulis puisi juga merupakan pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik minat siswa. Hal itu menulis sering dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu dan seni karena disamping memiliki aturan-aturan pada unsur-unsurnya juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat penyampaian maksud tersebut menjadi untuk menarik dan menyenangkan pembacanya. Hal ini ditegaskan oleh (Charles H. Vivian dalam Ahmadi, 1985).

Selain itu dapat juga disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, guru yang mengajar masih menggunakan pengalaman atau konvensional yaitu guru yang lebih dominan di kelas sementara siswa hanya siap menerima, mendengar, dan mencatat apa yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi di SMP Negeri 6 Kediri terutama pada kelas VIII A yang mengalami kendala. Kendalanya adalah guru

hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka guru perlu mengubah dan menerapkan strategi pembelajaran dengan memberdayakan dan melibatkan siswa secara langsung. Strategi ini juga sesuai dengan pendekatan kontekstual yang dikenal dengan istilah CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan dapat memotivasi siswa lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama).

Dari gambaran di atas, maka penulis akan memadukan penggunaan strategi/pendekatan kontekstual dengan pengembangan model nama dalam peningkatan pembelajaran menulis puisi. Pendekatan dan model pembelajaran tersebut dapat menarik minat siswa karena siswa terlibat secara langsung. Selain itu, pengembangan model nama tidak sulit dan tidak asing lagi bagi siswa. Dengan penggunaan nama yang masing-masing hurufnya dibuat barisan puisi, maka siswa akan menyukai dan tertarik sehingga lebih cepat menguasai, memahami, dan dapat menulis puisi tanpa merasa terbebani.

Siswa sebagai pembelajar sastra tingkat pemahamannya jauh berbeda dengan para sastrawan atau penyair yang dengan mudahnya mencipta karya sastra seperti puisi. Siswa perlu tuntunan dari guru dan latihan-latihan untuk mencipta puisi mulai dari hal yang mudah atau sederhana terlebih dahulu agar siswa tahu dan sehingga mau belajar menulis puisi. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran sastra khususnya menulis puisi maka pendekatan dan model pembelajaran tersebut di atas yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu penulis mengangkat dalam artikel dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan *Model Nama*".

Berdasarkan uraian di atas model dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal/ pola untuk memotong bakal baju (KUBI, Tim Prima Pena). Dalam pembelajaran siswa yang belum tertarik dan terbiasa menulis puisi dikenalkan, dituntun dengan model atau pola nama. Agar dengan demikian siswa dapat melakukan latihan dan dibiasakan dapat menulis puisi mulai dari yang mudah dan sederhana. Siswa yang mulai tertarik, senang sehingga akan menulis puisi tanpa merasa dibebani, takut bersalah ketika akan menyusun atau mencipta puisi. Pembelajaran menulis puisi dengan model nama dapat diterapkan dengan langkah-langkah tertentu. Langkah pertama yaitu kita harus menggunakan nama yang masing-masing hurufnya dibuat barisan/larik puisi. Untuk itu tentukan terlebih dahulu nama yang akan digunakan untuk menulis puisi. Kemudian ceritakan sosok yang mempunyai nama tersebut tentunya sesuaikan dengan huruf awalnya (Siswanto, 2008).

Penulisan artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca terutama guru dan siswa memperoleh pengetahuan tentang peningkatan tentang pembelajaran menulis puisi dengan model nama. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam menulis puisi sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada pembelajaran menulis puisi, siswa perlu memahami makna/pengertian puisi itu sendiri. Menurut Zakaria (1982 :43) menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik yang memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebait atau lebih. Budiman (1987) menyatakan bahwa puisi adalah karangan yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang meliputi: jumlah baris dalam tiap bait; jumlah kata/suku kata dalam tiap baris; rima dan irama. Dalam pengertian baru puisi adalah karangan yang pekat dan padat isinya. Dikatakan pekat karena walau terdiri dari beberapa baris saja tetapi bias mencakup pengertian yang amat luas. Dan dimaksud padat adalah sebuah puisi bila diuraikan isinya mengandung penafsiran yang bermacam-macam.

Dari penjelasan di atas jelas untuk dapat menulis atau menciptakan puisi perlu memahami aspek kebahasaan dan non kebahasaan agar dapat memperlihatkan pertalian makna pada larik-larik dalam bait sehingga menunjukkan kesatuan isi/tujuan dalam puisi. Aspek kebahasaan tersebut meliputi

pemilihan diksi, arti kata dan penyusunan kata menjadi larik. Dan aspek non kebahasaan yang dapat mempengaruhi proses penyusunan puisi antara lain pengungkapan ide, perasaan dan lingkungan budaya. Hal ini sesuai dengan penegasan M.E. Fowler dalam Ahmadi, 1985. Proses pengajaran menulis merupakan suatu proses yang kompleks yang merupakan keterampilan berbahasa yang meminta perhatian akhir di sekolah.

Bentuk-bentuk penerapan pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan model nama di SMP sebagai langkah berikut ini. Pertama menggunakan nama yang masing-masing hurufnya dibuat baris/larik puisi. Pada langkah ini siswa menggunakan nama boleh namanya sendiri boleh juga nama orang lain yang disukai sebagai pengungkapan pikiran/gagasan dan perasaan yang akan dituangkan dalam puisi. Huruf awal dari nama-nama tersebut masing-masing hurufnya dibuat barisan/larik puisi. Satu kata nama menjadi satu bait puisi, jika namanya terdiri dua kata dapat dijadikan dua bait, begitu seterusnya. Langkah selanjutnya yaitu tentukan terlebih dahulu nama yang akan digunakan untuk menulis puisi. Pada langkah ini siswa memilih dan menentukan sendiri satu nama yang akan digunakan untuk menulis puisi. Dapat juga nama orang yang spesial di hati siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran tentang sosok yang mempunyai nama tersebut. Dan siswa dapat memilih diksi yang tepat, arti kata untuk menyusun larik puisi sesuai dengan nama.

Langkah ketiga yaitu ceritakan sosok yang mempunyai nama tersebut tentunya sesuai dengan huruf awalnya. Pada langkah ini siswa menceritakan atau mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan sesuai dengan pemilihan diksi, arti kata ke dalam nama yang sudah ditentukan dengan sosok yang memiliki nama tersebut. Tentunya pengungkapan tersebut tetap memperhatikan huruf awal dalam nama menjadi larik dan bait puisi yang utuh isinya, karena terdapat pertalian makna.

Contoh:

- a. Nama yang akan dipakai adalah **Alina**
 Awalnya aku bertemu kau
 Lewat depan rumahku
 Indah nian bunga yang terselip di kedua telingamu
 Namun, mengapa wajahmu muram
 Aku bertanya dalam hati, ada apa gerangan?
- b. Nama yang akan dipakai adalah **Gingga**
 Gagah sekali ia dengan peci putihnya
 Ingin rasanya seperti dia
 Nyaring dan merdu suara dia punya
 Gemar mengumandangkan adzan lima kali sehari
 Gema suara adzannya mampu membangunkanku
 Aku jadi tak lupa sholat lima waktu

Dengan pembelajaran model nama di atas, jelas siswa akan dapat menulis puisi lebih kreatif dan inovatif, mudah dipahami, menyenangkan karena merasa tak dibebani. Selain itu siswa merasa bebas mengungkapkan atau menceritakan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalamannya dalam bentuk puisi. Di samping itu, model pembelajaran ini akan menarik minat dan motivasi belajar siswa karena sepengetahuan penulis model pembelajaran ini merupakan model baru yang masih jarang digunakan atau diterapkan di sekolah-sekolah terutama di SMP. Dengan demikian jika siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran, jelas akan dapat meningkatkan hasil atau kompetensi siswa khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena menggambarkan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya dalam bentuk kata-kata, tidak berupa angka-angka. Penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang

terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase (%) analisis. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada sebuah pernyataan keadaan dan ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat, misalnya: “baik”, “cukup”, “kurang baik”, dan “tidak baik” (Arikunto, 2000: 352).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A di SMP Negeri 6 Kediri pada bulan Januari semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sekolah ini beralamat di Jalan Ngampel Raya NO. 2, Kelurahan Gayam, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Siswa kelas VIII A berjumlah 34 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Kelas VIII A dijadikan subjek penelitian karena menurut hasil observasi guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar kelas tersebut memiliki nilai rata-rata rendah dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi dengan memperhatikan persajakannya belum tuntas. Objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi tersebut terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) “16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai”.

Sumber data dari penelitian ini adalah semua aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang diteliti pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 6 Kediri. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas (1) hasil belajar siswa dan (2) hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil postes pra siklus terdapat 53% (18) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Dengan rata-rata nilai siswa di tahap pra siklus adalah 74,1 atau masih di bawah nilai KKM. Nilai hasil belajar ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai belajar yang didapat dengan menerapkan model pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan *model nama*.

Pada siklus I guru menjelaskan materi mengenai puisi. Guru hanya menjelaskan dengan singkat, karena pada pertemuan sebelumnya di kelas VII guru sudah pernah menjelaskan. Pada saat ini dengan kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang sesuai. Pada siklus pertama ini menulis puisi *model nama* dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok dll. Menulis puisi *model nama* dengan menggunakan media gambar secara kelompok atau kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan anggota 3-5 anak. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan nama yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Nama yang sudah ditentukan, masing-masing huruf awalnya dibuat barisan/larik-larik puisi. Masing-masing siswa dalam kelompok menulis puisi Akrostik/nama berdasarkan gambar tersebut satu bait. Waktu menulis 10-15 menit. Setelah masing-masing siswa dalam kelompoknya menyelesaikan satu bait puisi, lalu berdiskusi untuk menggabungkan puisi-puisi tersebut. Bersama kelompok siswa mendiskusikan hasil puisi kolaborasi untuk pemberian nama atau judul yang sesuai. Hasil akhir puisi merupakan puisi *model nama* kolaborasi. Masing-masing kelompok membacakan di depan kelas untuk didiskusikan dan direfleksikan bersama.

Perbaikan yang harus dilakukan di siklus berikutnya ialah siswa dibebaskan memilih pasangan kelompok, agar siswa berganti kelompok dan dapat belajar bekerjasama dengan semua teman-temannya yang lain. Atau bisa dilakukan secara individu, agar siswa lebih mandiri dalam berkreasi. Guru seharusnya memberikan pertanyaan yang terkait puisi setelah siswa menulis puisi dan mencatat hal-hal penting terkait materi. Siswa mengumpulkan tugas kepada guru agar siswa termotivasi. Berdasarkan hasil postes siklus I terdapat 73,5%(25) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Rata-rata nilai siswa di siklus I adalah 76,8 atau sudah di atas nilai KKM. Berdasarkan data pada siklus I maka

hasil tes belum memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus kedua ini menulis puisi Akrostik dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu. Menulis puisi *model nama* dengan menggunakan media gambar secara individu, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Tiap siswa menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing siswa. Tiap siswa segera mengamati gambar untuk menentukan nama yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Nama yang sudah ditentukan, masing-masing huruf awalnya dibuat barisan/larik-larik puisi. Tiap siswa menulis puisi akrostik dengan inisial namanya sendiri atau nama lain dari gambar yang diterima/berada di lingkungan pembelajaran. Hasil akhir puisi merupakan puisi *model nama* individu. Selanjutnya masing-masing siswa membacakan di depan kelas untuk didiskusikan dan direfleksikan bersama.

Pada siklus II terdapat 82% (28) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Rata-rata nilai siswa di siklus II adalah 83,5 atau sudah di atas nilai KKM. Kinerja guru dikelas pada siklus I termasuk klasifikasi C (Cukup). Sedangkan pada siklus II penilaian kinerja guru termasuk klasifikasi B (Baik). Data ini memperlihatkan bahwa kinerja guru semakin meningkat dalam proses kegiatan belajar mengajar di siklus PTK. Perilaku siswa selalu diamati dalam setiap siklus oleh observer untuk melihat secara fisik tentang perkembangan yang terjadi. Observer menilai hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti (guru) adalah mampu meningkatkan aspek positif pada siswa, dan mampu mengurangi aspek negatif siswa. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM. Berdasarkan hasil *post test* siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Nilai rata-rata unjuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa 74,1 atau masih di bawah KKM. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,8. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,5 atau telah berada di atas KKM.

SIMPULAN

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara pengembangan model nama yang tepat digunakan. Model ini dalam penerapannya memiliki tiga langkah yang harus diperhatikan meliputi: penggunaan nama; tentukan nama; dan ceritakan sosok nama. Penerapan pembelajaran puisi *model nama* dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok dll. Menulis puisi *model nama* dengan menggunakan media gambar secara kelompok atau kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan anggota 3-5 anak. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan nama yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Nama yang sudah ditentukan, masing-masing huruf awalnya dibuat barisan/larik-larik puisi. Masing-masing siswa dalam kelompok menulis puisi Akrostik/nama berdasarkan gambar. Pada siklus kedua ini menulis puisi Akrostik dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Ternyata hasil belajar siswa lebih meningkat daripada

sebelumnya.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM. Berdasarkan hasil *posttest* siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dengan pengembangan *Model Nama* mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi menulis Puisi di semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1985. *Strategi Belajar Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Mengapresiasi Sastra Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: P2LPTK
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia untuk SMP*. Surakarta: PT Intan-Pariwara
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Santosa, Barokah, dkk. 2005. *Belajar Berbahasa Belajar Berkomunikasi Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Malang: Universitas Malang
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Model Pembelajaran Menulis Puisi*. Disampaikan dalam Seminar Nasional HISKI. 2008. Malang: Universitas Malang.
- Tim Primapena. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*. Penerbit: Gitamedia Press.
- Zakaria, Syofwan dan Suwari Mariani Syofwan. 1982. *Kamus Kecil Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Theme 76.